

**HUBUNGAN PERSEPSI WANITA INFERTIL TENTANG STIGMA
MASYARAKAT PADA WANITA INFERTIL DENGAN
ADAPTASI SOSIAL PENDEKATAN MODEL
KEPERAWATAN CALYSTA ROY
(Studi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kebonsari Madiun)**

Sari Murdiyani* Muarrofah** Maharani Tri Puspitasari Y***

ABSTRAK

Pendahuluan: Budaya Indonesia menunjukkan pentingnya nilai anak didalam keluarga. Permasalahan infertilitas tidak hanya menjadi masalah ginekologi, tetapi menjadi masalah kesehatan yang serius, permasalahan tersebut berdampak pada kualitas hidup individu dan pasangan. **Tujuan:** penelitian ini untuk mengetahui hubungan persepsi wanita infertil tentang stigma masyarakat pada wanita infertil dengan adaptasi sosial pendekatan model keperawatan Calysta Roy di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. **Metode:** Desain penelitian analitik survei, pendekatan *cross sectional*. Populasi semua wanita infertil yang menikah selama kurang lebih 5 tahun yang tidak memiliki anak dan tidak menggunakan alat kontrasepsi dan sampel yang diteliti sebanyak 31 responden dengan *simple random sampling*. Variabel independent persepsi wanita infertil tentang stigma masyarakat dan variabel dependent adaptasi sosial pendekatan model keperawatan Calysta Roy. Pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner, pengolahan data *editing, coding, scoring* dan *tabulating*, analisa data dengan uji statistik *Chi Square*. **Hasil penelitian:** menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi negatif sebanyak 19 responden (61%) dan hampir seluruhnya dari responden memiliki adaptasi negatif sebanyak 25 responden (81%). Nilai $p = 0,001 < \alpha 0,05$ yang berarti H_1 diterima. **Kesimpulan:** penelitian ini yaitu ada hubungan persepsi wanita infertil tentang stigma masyarakat pada wanita infertil dengan adaptasi sosial pendekatan model keperawatan Calysta Roy.

Kata kunci : Persepsi Wanita Infertil, Adaptasi Sosial, Wanita Infertil

***THE RELATIONSHIP OF THE INFERTIL WOMEN'S PERCEPTION ON
COMMUNITY STIGMA IN WOMEN INFERTIL WITH ADAPTATION
SOCIAL CALYSTA NURSING APPROACH ROY
(Study at In Working Area UPTD Community Health Centers Kebonsari Madiun)***

ABSTRACT

Probability: Indonesian culture shows the importance of the value of children in the family. The problem of infertility is not only a gynecological problem, but a serious health problem, the problem affects the quality of life of individuals and couples. **Purpose:** The purpose of this study was to find out the correlation between perception of infertile woman about stigma of society in infertile woman with social adaptation of nursing approach of Calysta Roy in work area of UPTD community health centers Kebonsari Madiun. **Method:** Survey analytic research design, cross sectional approach. Population of all infertile women who married for about 5 years who did not have children and did not use contraceptives and samples studied were 31 respondents with simple random sampling. Independent variables of infertile female perception of community stigma and dependent variable of social adaptation of Calysta Roy's nursing approach. Data collection used questionnaires distribution, data editing, coding, scoring and tabulating, data analysis with Chi Square. **Result:** The results showed that most respondents had negative perceptions of 19 respondents (61%) and almost

*all of them had negative adaptation of 25 respondents (81%). Value $p = 0.001 < \alpha 0.05$ which means H_1 accepted. **Conclusion:** in this research is that there is correlation between perception of infertile woman about stigma of society in infertile woman with social adaptation approach of nursing model Calysta Roy.*

Keywords : *Perception of Infertile Women, Social Adaptation, Infertile Women*

PENDAHULUAN

Budaya Indonesia menunjukkan pentingnya nilai anak didalam keluarga. Anak sebagai penerus dan penyumbang sosial, ekonomi keluarga (Gokler *et al*, 2014 : 156). Permasalahan infertilitas tidak hanya menjadi masalah ginekologi, tetapi menjadi masalah kesehatan yang serius karena seringkali permasalahan tersebut berdampak pada kualitas hidup individu dan pasangan (Louis *et al*, 2013 : 127). Budaya patriarkhi yang masih kental di Indonesia, khususnya di masyarakat Jawa menganggap tabu permasalahan infertilitas, bias gender menjadi salah satu faktor yang menghambat pasangan mendapatkan layanan kesehatan infertilitas. Perempuan menjadi pihak yang banyak dirugikan, stigma masyarakat secara umum memandang jika pasangan belum memiliki keturunan maka wanita yang dianggap bersalah, hal ini berdampak besar pada kesehatan mental baik dari aspek fisik, emosional, seksual, spritual dan keuangan (Dermatoto, 2008 : 68).

Pasangan Usia Subur (PUS) di Indonesia, 10 – 15% diantaranya dinyatakan infertile dan diperkirakan 4 – 6 juta pasangan memerlukan pengobatan infertilitas untuk mendapatkan keturunan (Bennett, 2014). Hasil studi pendahuluan di wilayah kerja UPTD puskesmas Kebonsari Madiun terdapat 545 PUS. Hasil wawancara didapatkan 5 orang PUS yang sudah menikah kurang lebih 5 tahun dan belum memiliki keturunan, dari 545 PUS ada 34 wanita infertil yaitu dari Desa Balerjo 21 wanita infertil, Desa Selopuro 14 wanita infertil, Desa Binowo 10 wanita infertil dan Desa Ngelongko 20 wanita infertil yang masuk kriteria penelitian dimana dengan kriteria pasangan usia subur yang

sudah menikah kurang lebih selama 5 tahun dan belum memiliki keturunan.

Ketiadaan anak dalam perkawinan pada waktu lama akan menjadi masalah, karena ada keyakinan akan mengancam keutuhan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan teori adaptasi Roy menitik beratkan pendekatan pada tiga hal meliputi stimulus fokal yaitu stimulus atau rangsangan yang berasal dari dalam individu maupun dari luar individu dan harus dihadapi secara langsung pada saat itu juga. Stimulus kontekstual adalah semua stimulus yang berpengaruh terhadap stimulus fokal berasal dari lingkungan sekitar. Stimulus residual merupakan faktor yang berasal dari lingkungan sekitar yang dapat berpengaruh secara tidak langsung pada individu (Alligood, 2010 : 48). Sekian banyaknya pasangan suami istri yang sudah menikah, namun belum ada kehadiran seorang anak, rasanya kurang lengkap. Pada umumnya klien yang mengalami gangguan kesuburan akan timbul gejala seperti kecemasan dan stres, gejala yang lain diantaranya marah, pengkhianatan, rasa bersalah dan kesedihan (Ezzell, 2016 : 427).

Melihat besarnya dampak stigma masyarakat tentang infertilitas yang dialami pasangan infertil, terutama pada wanita infertil, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Persepsi Wanita Infertil Tentang Stigma Masyarakat Pada Wanita Infertil Dengan Adaptasi Sosial Dengan Pendekatan Model Keperawatan Calysta Roy di Kabupaten Madiun Jawa Timur”.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei (non-eksperimen) dengan

pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh responden wanita infertil yang menikah selama kurang lebih 5 tahun yang tidak memiliki anak dan tidak menggunakan alat kontrasepsi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun sebanyak 34 responden dengan sampel sebagian klien wanita infertil.

Teknik sampling yang digunakan yaitu *simple random sampling*. Variabel bebas adalah persepsi wanita infertil tentang stigma masyarakat sedangkan variabel terikat adalah adaptasi social pendekatan model keperawatan Calysta Roy. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diuji validitas dan reabilitas.

Pengolahan data dengan *Editing, Coding, Scoring dan Tabulating*. Dianalisis dengan menggunakan uji *Chi Square*. Etika penelitian Informed consent (lembar persetujuan), Anonimity (Tanpa nama), Confidentiality (Kerahasiaan).

HASIL PENELITIAN

Data umum

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kebonsari Kabupaten Madiun 25 Mei – 2 Juni 2018

No	Umur / Th	Jumlah	Persentase (%)
1	25 - 30	7	22,6
2	31 - 35	19	61,3
3	36 - 40	5	16,1
Total		31	100,0

Sumber : Data primer, 2018

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 31-35 tahun yaitu sebanyak 19 responden (61,3%).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kebonsari Kabupaten Madiun 25 Mei – 2 Juni 2018

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SMP	7	22,6
2	SMA	24	77,4
Total		31	100,0

Sumber : Data primer, 2018

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 24 responden (77,4%).

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kebonsari Kabupaten Madiun 25 Mei – 2 Juni 2018

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Wiraswasta	8	25,8
2	Petani	7	22,6
3	IRT	16	51,6
Total		31	100,0

Sumber : Data primer, 2018

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 16 responden (51,6%).

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Menstruasi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kebonsari Kabupaten Madiun 25 Mei – 2 Juni 2018

No	Riwayat Menstruasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Lancar perbulan	18	58,1
2	Tidak Lancar perbulan	13	41,9
Total		31	100,0

Sumber : Data primer, 2018

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden riwayat menstruasi lancar perbulan yaitu sebanyak 18 responden (58,1%).

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menikah Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kebonsari Kabupaten Madiun 25 Mei – 2 Juni 2018

No	Lama Menikah	Jumlah	Persentase(%)
1	0 - 5 Tahun	6	19,4
2	6 - 10 Tahun	19	61,3
3	> 10 Tahun	6	19,4
Total		31	100,0

Sumber : Data primer, 2018

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden lama menikah 6 – 10 tahun yaitu sebanyak 19 responden (61,3%). Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa seluruhnya responden beragama islam sebanyak 31 responden (100,0%).

Data Khusus

Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Adaptasi Sosial Dengan Pendekatan Model Keperawatan Calysta Roy Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kebonsari Kabupaten Madiun 25 Mei – 2 Juni 2018

No	Adaptasi Sosial	Jumlah	Persentase (%)
1	Adaptasi Positif (Adaptif)	6	19,4
2	Adaptasi Negatif (Inefektif)	25	80,6
Total		31	100,0

Sumber : Data primer, 2018

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden adaptasi sosial dengan pendekatan model keperawatan Calysta Roy yaitu adaptasi negatif sebanyak 25 responden (80,6%).

Tabel 7 Karakteristik Responden Berdasarkan Persepsi Wanita Infertil Tentang Stigma Masyarakat Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kebonsari Kabupaten Madiun 25 Mei – 2 Juni 2018

No	Persepsi	Jumlah	Persentase (%)
1	Persepsi Positif	12	38,7
2	Persepsi Negatif	19	61,3
Total		31	100,0

Sumber : Data primer, 2018

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden persepsi wanita infertil tentang stigma masyarakat yaitu persepsi negatif sebanyak 19 responden

Tabel 8 Tabulasi Silang Analisis Persepsi Wanita Infertil Tentang Stigma Masyarakat Pada Wanita Infertil Dengan Adaptasi Sosial Pendekatan Model Keperawatan Calysta Roy Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kebonsari Kabupaten Madiun 25 Mei – 2 Juni 2018

Persepsi Wanita Infertil	Adaptasi Sosial		Total	
	Positif	Negatif	Jml	%
Positif	3	3	6	19,4
Negatif	9	16	25	80,6
Jumlah	12	19	31	100

Uji Chi Square p value=0,001

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi tentang wanita infertil negatif dan hampir seluruhnya dari responden adaptasi sosial negatif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi Square* dengan SPSS 16 pada taraf kesalahan 5%. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* antara variabel persepsi wanita infertil tentang stigma masyarakat dengan adaptasi sosial pendekatan model keperawatan Calysta Roy, didapatkan nilai *p value* = 0,001 dimana *p value* < α 0,05, maka H1 diterima yang artinya ada hubungan persepsi wanita infertil stigma masyarakat dengan adaptasi sosial pendekatan model keperawatan Calysta Roy.

PEMBAHASAN

Persepsi Wanita Infertil Tentang Stigma Masyarakat

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa seluruhnya responden beragama islam sebanyak 31 responden (100,0%).

Dari responden persepsi wanita infertil tentang stigma masyarakat yaitu persepsi negatif. Menurut peneliti persepsi yang negatif dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya umur, agama, tingkat

pengetahuan atau pendidikan dan masalah kesehatan yang diderita seperti menstruasi tidak lancar dapat menyebabkan terjadinya komplikasi yang berpengaruh pada tingkat kesuburan wanita dan menstruasi tidak lancar juga bisa mengalami kesulitan hamil, jika masa ovulasi yang ditunggu tidak segera tiba. Hal ini menyebabkan perasaan wanita tersebut menjadi lemah yang membuat masyarakat berfikir negatif tentang seseorang individu tersebut.

Hal ini sejalan menurut Ramadhan, (2009 : 20) Persepsi merupakan informasi yang pertama kali diperoleh sangat mempengaruhi pembentukan persepsi. Oleh karena itu, pengalaman pertama yang tidak menyenangkan akan sangat mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang.

Riswandi, (2009 : 37) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis persepsi menurut yaitu persepsi lingkungan fisik dan persepsi sosial atau persepsi terhadap manusia. Persepsi lingkungan fisik yaitu suatu kegiatan dalam menafsirkan stimulus berupa lambang yang bersifat fisik baik terhadap suatu objek. Persepsi sosial yaitu menanggapi sifat-sifat luar dan dalam yang meliputi perasaan, motif, harapan, keyakinan. Persepsi terhadap manusia bersifat interaktif, dimana ketika seseorang mempersepsikan orang lain terhadap kemungkinan timbul reaksi dari orang yang dipersepsikan.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berumur 31-35 tahun, persepsi yang negatif juga dipengaruhi oleh umur. Menurut peneliti umur akan menentukan tingkat kematangan seseorang baik secara fisik maupun psikologi. Seseorang yang berumur 31 tahun cenderung sudah memiliki pemikiran yang baik karena semakin bertambah umur seseorang maka pengetahuan yang didapat juga semakin bertambah sehingga tingkat persepsi juga semakin tinggi.

Hal ini sejalan dengan teori Paryati (2012 : 26) menjelaskan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi stigma seseorang. Semakin bertambah umur seseorang maka semakin berubah sikap dan perilaku seseorang sehingga pemikiran seseorang bisa berubah. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kerja seseorang (Paryati, 2012 : 27). Perempuan juga cenderung memiliki stigma yang tinggi dimana bersikap menyalahkan dibanding dengan laki-laki.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden riwayat menstruasi lancar perbulan, akan tetapi ada sebagian responden walaupun menstruasi lancar ternyata masih mengalami persepsi negatif dan lama menikah juga dapat memicu terjadinya persepsi negatif.

Menurut peneliti status kesehatan fisik yang baik seperti menstruasi lancar setiap bulan dan kondisi tubuh yang sehat (memiliki gaya hidup yang sehat) akan membuat seseorang memiliki persepsi yang positif atau baik terhadap orang lain atau suatu objek tertentu.

Hal ini sejalan menurut Nurhidayat, (2012 : 17) menjelaskan bahwa faktor interpersonal merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi, meliputi latar belakang sosio-kultural, faktor emosi, gender, status kesehatan fisik. Variabel struktural meliputi pengetahuan *Cues of action*, dapat berupa isyarat internal atau eksternal misalnya perasaan lemah, gejala yang tidak menyenangkan atau anggapan seseorang terhadap kondisi orang terdekat yang menderita suatu penyakit.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berpendidikan SMA tingkat pendidikan mempengaruhi terbentuknya persepsi pada seseorang. Faktor lain yang mempengaruhi persepsi yaitu nilai kepercayaan atau agama hal ini dibuktikan pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa seluruhnya responden beragama islam.

Menurut peneliti persepsi positif atau negatif akan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pendidikan, semakan tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan dan wawasan tentang wanita infertil akan semakin luas dan akan menimbulkan persepsi positif. Nilai kepercayaan / agama menjadi landasan terbesar seseorang memiliki persepsi positif / negatif karena ajaran agama akan memberikan sudut pandang gambaran seseorang terhadap keyakinan kepada TuhanNya yang Maha Berkuasa dalam kondisi apapun itu, jika seseorang percaya kepada TuhanNya maka tidak ada yang tidak mungkin untuk memberikan keturunan meski sudah dianggap masyarakat tidak memiliki keturunan.

Hal ini sejalan menurut Nurhidayat, (2012 : 19) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi meliputi tingkat pendidikan, tingkat pengembangan, nilai dan kepercayaan keyakinan atau agama. Variabel sosio-psikologi yaitu faktor sosial dan emosional, tekanan sosial, merupakan pengaruh dari teman kelompok dapat mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan mengenai suatu hal yang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan nilai dan kepercayaan. Tingkat Pendidikan dapat mempengaruhi munculnya stigma. Jika tingkat pendidikan tinggi maka tingkat pengetahuan juga akan tinggi (Erkki & Hedlund, 2013 : 19).

Adaptasi Sosial Dengan Pendekatan Model Keperawatan Calysta Roy

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya dari responden adaptasi sosial dengan pendekatan model keperawatan Calysta Roy yaitu adaptasi negatif.

Menurut peneliti adaptasi sosial yang negatif dipengaruhi oleh suatu proses perubahan yang menyertai individu dalam berespon terhadap perubahan yang ada di lingkungan dan dapat mempengaruhi keutuhan tubuh baik secara fisiologis dan psikologis yang akan menghasilkan perilaku adaptif.

Hal ini sejalan menurut Winata, (2014 : 42) menjelaskan bahwa adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Adaptasi merupakan suatu proses perubahan yang menyertai individu dalam berespon terhadap perubahan yang ada di lingkungan dan dapat mempengaruhi keutuhan tubuh baik secara fisiologis dan psikologis yang akan menghasilkan perilaku adaptif (Hidayat, 2008, 67).

Proses adaptasi sosial melibatkan perubahan identitas dilihat dari status pekerjaan dilihat dari jenis pekerjaan ditunjukkan berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga.

Menurut peneliti yang dapat melakukan adaptasi sosial masyarakat lebih mudah karena memiliki waktu luang yang lebih banyak dari pada pekerjaan lainnya. Hal ini sejalan menurut Winata (2014 : 38) menjelaskan bahwa proses adaptasi sosial melibatkan perubahan identitas dan dukungan bagi sebagai berikut rasa tenteram dan meningkatnya harga diri fleksibilitas dan keterbukaan kognitif, kompetensi dalam interaksi social dan meningkatnya kepercayaan diri dan rasa percaya pada orang lain. Perubahan identitas ini bisa dilihat dari status pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang semakin fleksibel pekerjaan seseorang interaksi sosial akan mudah dan adaptasi sosial berjalan dengan lancar.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden lama menikah 6 – 10 tahun. Lama menikah membantu seseorang untuk beradaptasi dan meningkatkan kesehatannya dengan cara mempertahankan perilaku adaptif serta merubah perilaku maladaptif.

Menurut peneliti proses adaptasi sosial juga dipengaruhi oleh lama status perkawinan akan membentuk dukungan

dari keluarga, masyarakat untuk melakukan adaptasi sosial hal ini akan membuat rasa tenteram dan meningkatnya harga diri dalam interaksi social dan meningkatnya kepercayaan diri dan rasa percaya pada orang lain untuk beradaptasi sosial, karena manusia sebagai makhluk holistik yang dalam sistem kehidupannya akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya.

Hal ini sejalan konsep sistem, Roy mengemukakan beberapa pandangannya tentang manusia antara lain: manusia sebagai makhluk biopsikososial yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya secara terus menerus : untuk mencapai suatu keseimbangan, seseorang harus beradaptasi sesuai dengan perubahan yang terjadi dengan menggunakan coping, baik yang bersifat positif maupun negatif : semua individu harus beradaptasi terhadap tekanan internal dan eksternal dalam memenuhi empat mode adaptasi (fisiologis, konsep diri, fungsi peran dan interdependensi) : individu selalu berada pada rentang sehat sakit dan hal ini berhubungan dengan keefektifan coping yang dilakukan untuk beradaptasi terhadap perubahan.

Hubungan persepsi wanita infertil tentang stigma masyarakat pada wanita infertil dengan adaptasi sosial dengan pendekatan model keperawatan Calysta Roy

Berdasarkan analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi Square* dengan SPSS pada taraf kesalahan 5%. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* antara variabel persepsi wanita infertil stigma masyarakat dengan adaptasi sosial pendekatan model keperawatan Calysta Roy, didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,001$ dimana $p\text{ value} < \alpha 0,05$. Maka H_1 diterima yang artinya ada hubungan persepsi wanita infertil stigma masyarakat dengan adaptasi sosial pendekatan model keperawatan Calysta Roy.

Menurut peneliti setelah persepsi terhadap seseorang yang berbeda dari orang lain

dapat mempengaruhi perilaku dan sikap terhadap orang tersebut. Stigma bisa berhubunga dengan persepsi seperti rasa malu dan menyalahkan orang yang memiliki penyakit Infertilitas hal ini dibuktikan pada berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden persepsi wanita infertil tentang stigma mayarakat yaitu persepsi negatif.

Hal ini sejalan menurut Notoatmodjo, (2010 : 25) menjelaskan bahwa persepsi adalah mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil. Persepsi adalah satu proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu.

Arifin (2011: 58) menjelaskan faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu orang yang melakukan persepsi yaitu sikap individu yang bersangkutan terhadap objek persepsi, motivasi atau keinginan yang belum terpenuhi yang ada didalam diri seseorang akan berpengaruh terhadap persepsi, interest atau keterkaritan, faktor perhatian individu dipengaruhi oleh keterkaritan tentang sesuatu. Harapan, seseorang akan mempersepsikan suatu objek atau kejadian sesuai dengan apa yang diharapkan pada orang tersebut dan pengalaman. Target atau objek persepsi faktor keadaan atau situasi lingkungan yaitu konteks sosial, pekerjaan, persepsi seseorang terhadap suatu peristiwa dalam lingkup pekerjaan dan waktu saat objek dipersepsikan.

Menurut Liamputtong, (2013 : 442) menjelaskan bahwa stigma terbentuk karena ketidak tahuan, kurangnya pengetahuan tentang Infertilitas, dan kesalah pahaman tentang penularan Infertilitas. Hal tersebut dikarenakan rendahnya tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan adalah hasil tahu dari informasi yang ditangkap oleh panca indera. Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, umur,

lingkungan, sosial dan budaya (Wawan & Dewi, 2011).

Bhugra, (2016 : 21) menjelaskan bahwa stigma berhubungan dengan kehidupan sosial yang biasanya ditujukan kepada orang-orang yang dipandang berbeda, diantaranya seperti menjadi korban kejahatan, kemiskinan, serta orang yang berpenyakit salah satunya orang infertilitas. Orang yang mendapat stigma dilabelkan atau ditandai sebagai orang yang bersalah Stigma masyarakat (stigma sosial) adalah pandangan dari masyarakat pada seseorang yang dianggap ternoda dan karenanya mempunyai watak yang tercela.

Winata, (2014 : 45) menjelaskan bahwa adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Persepsi wanita infertil tentang stigma masyarakat pada wanita infertil sebagian besar adalah mengalami persepsi negatif Adaptasi sosial dengan pendekatan model keperawatan Calysta Roy hampir seluruhnya adalah mengalami proses adaptasi sosial negatif (inefektif) Ada hubungan persepsi wanita infertil tentang stigma masyarakat pada wanita infertil dengan adaptasi sosial di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.

Saran

Bagi UPTD Puskkesmas Kebonsari Madiun. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang persepsi wanita infertil tentang stigma masyarakat pada wanita infertil dengan adaptasi sosial dengan pendekatan model keperawatan Calysta Roy dan petugas puskesmas bisa mengarahkan wanita infertil untuk

memiliki persepsi positif dengan memberikan edukasi tentang cara pengobatan infertil dan pelayanan kesehatan yang mendukung terjadinya adaptasi yang positif dilingkungan masyarakat.

Bagi Institusi Pendidikan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi institusi pendidikan untuk bahan kegiatan belajar mengajar tentang persepsi wanita infertil tentang stigma materi masyarakat pada wanita infertil dengan adaptasi sosial dengan pendekatan model keperawatan Calysta Roy dan dapat diaplikasikan ke masyarakat lewat pengabdian masyarakat baik bagi dosen dan mahasiswa.

Bagi Peneliti Selanjutnya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi atau gambaran dan bahan referensi bagi peneliti berikutnya terkait persepsi wanita infertil tentang stigma masyarakat dapat diteliti lebih lanjut yang berhubungan dengan dukungan keluarga terhadap wanita infertil untuk meningkatkan adaptasi sosial yang efektif dilingkungan masyarakat, sehingga nantinya didapatkan hasil penelitian yang lebih maksimal.

KEPUSTAKAAN

- Alligood, M, R, & Tomey, A, M, (2010), *Nursin gtheorists and their work, seven*, United States of America: Elsevie
- Alligood, M, R, (2014), *Nursing Theorist and Their Work, Eighth Edition*, United States of America : Elsevier
- Demartoto, A, (2008) *Dampak Fertilitas Terhadap Perkawinan (Suatu Kajian Persperktif Gender)*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, Available at: <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/infertilitas-dalam-prespektif-gender.pdf>

- Erkki, Linn, dan Johanna Hedlund, (2013), *Nurses' Experiences and Perceptions of Caring for Patients with HIV/AIDS in*
- Ezzel, W, (2016), *The Impact of Infertility on Women's Mental Health, North California Medical Journal*, 77 (6), 427 - 428, Dilihat 06 Maret 2018 <http://www.ncmedicaljournal.com/content/77/6/427.full>
- Gokler, et al, (2014) *The Prevalence of Infertility and Loneliness among Women Aged 18-49 Years Who Are Living in Semi-Rural Areas in Western Turkey*, Journal International Journal of Fertility and Sterility, Vol 8 (2): 155-162
- Hidayat, A, A, (2014), *Metode penelitian keperawatan dan teknis analisis data*, Jakarta : Salemba Medika
- Louis, et al, (2013), *The Prevalence Of Couple Infertility In The United States From A Male Perspective : Evidence From A Nationally Representative Sample*. Journal Andrology Dilihat 05 Maret 2018 <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23843214>
- Nurhidayat, (2012), *Persepsi siswa SMP Putra Bangsa terhadap perilaku merokok Di Kelurahan Kemiri Muka*, Depok, Universitas Indonesia, Skripsi
- Paryati, T., Raksanagara, A. S., dan Afriandi, I. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stigma dan Diskriminasi kepada infertil oleh Petugas Kesehatan: Kajian Literatur. Jurnal. Bandung: Universitas Padjajaran. Dilihat 10 Maret 2018 <http://repository.unpad.ac.id/15511>
- Ramadhan, Ben Fauzi, (2009), *Persepsi Siswa/I SMA Terhadap Keselamatan Berkendara, Motor*, Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Riswandi, (2009) *Ilmu Komunikasi (cetakan Pertama)*, Yogyakarta : Graha Ilmu
- Winata, Andi, (2014), *Adaptasi Mahasiswa Perantau dalam mencapai prestasi akademik*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Akademik